

ANALISA USAHA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TERNAK SAPI POTONG (STUDI KASUS) DESA PATALASSANG KECAMATAN SINJAI TIMUR KABUPATEN SINJAI

Nur Rahmah Razak¹, Burhanuddin², dan Andi Kurnia Armayanti³

¹ Jurusan Peternakan, Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa

² Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sinjai

³ Program Studi Peternakan, Universitas Muhammadiyah Sinjai

(email: nurrahmarazak17@gmail.com)

ABSTRAK

Pembangunan peternakan ditujukan untuk meningkatkan produksi hasil ternak yang sekaligus meningkatkan pendapatan ternak, menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan populasi dan mutu genetik ternak. analisa usaha yang digunakan untuk menilai usaha ternak sapi potong tersebut. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan input (bibit, kandang, pakan, modal dan tenaga kerja) untuk usaha ternak sapi potong di daerah penelitian. Untuk mengetahui apakah usaha ternak sapi potong tersebut layak atau tidak untuk dikembangkan secara ekonomis di daerah penelitian. Untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Patalassang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Berdasarkan informasi dari data statistik Dinas Peternakan Kabupaten Sinjai Tahun 2011 jumlah penduduk 1905 jiwa di Desa Patalassang, terdapat 312 KK yang tersebar di 4 Dusun, jumlah KK yang memelihara atau memiliki ternak sapi sebanyak 312 KK, sedangkan populasi ternak sapi di Desa Patalassang pada tahun 2011 adalah 1.112 Ekor. Sampel dari penelitian ini adalah peternak sapi potong di Desa Patalassang Kecamatan Sinjai Timur dengan jumlah 31 responden atau 10 % dari populasi sampel. Faktor-faktor produksi (bibit, kandang, pakan, modal dan tenaga kerja) tersedia di daerah penelitian. Usaha ternak sapi potong layak dikembangkan secara ekonomi di daerah penelitian oleh karena nilai rata-rata *ROI* selama satu tahun sebesar 36,24 % nilai lebih besar dari pada suku bunga yang berlaku yakni 12,60 %. Strategi yang dibutuhkan untuk pengembangan usaha ternak sapi potong adalah meningkatkan produksi dan mutu ternak melalui peningkatan pengetahuan dan teknologi peternakan serta menjalin kerjasama dengan pemerintah Kabupaten Sinjai khususnya peran serta dari penyuluh pertanian lapangan.

Kata Kunci : Analisis Usaha, Sapi Potong, dan Studi Kasus

PENDAHULUAN

Kawasan Indonesia timur sudah lama dikenal sebagai penyuplai kebutuhan daging nasional. Ternak sapi yang dikembangkan cukup beragam mulai dari varietas lokal (Sapi Bali) sampai varietas impor (Limousin, Simental, Brahman, dan sebagainya). Dengan pola pemeliharaan beragam yaitu ekstensif, semi ekstensif dan intensif. Kabupaten Sinjai menetapkan visi dan misinya yang mengarah kepada pengembangan pertanian tangguh yang berbasis pada potensi dan budaya lokal, maka salah satu langkah strategis yang diprogramkan adalah dengan menciptakan kawasan-kawasan pengembangan peternakan

yang tetap berorientasi pada potensi lokal setempat dan agroklimat wilayah. Diharapkan dengan pola pengembangan tersebut produktifitas dapat ditingkatkan serta harapan untuk mendukung penciptaan lapangan kerja baru di pedesaan.

Kecamatan Sinjai Timur adalah salah satu wilayah dalam pengembangan jenis ternak sapi potong di kabupaten Sinjai. Dalam rangka menggali potensi ekonomi yang ada, maka daerah ini mencoba mendorong berkembangnya potensi-potensi unggulan baru dalam bidang peternakan. Salah satu yang dapat ditempuh untuk meningkatkan produksi daging dan anak sapi adalah dengan meningkatkan jumlah pemilikan sapi potong dan peningkatan mutu genetik ternak atau teknologi Inseminasi Buatan (IB) dan penggemukan sapi jantan lokal. Populasi ternak sapi potong di Kecamatan Sinjai Timur khususnya di Desa Patalassang mengalami peningkatan di tahun 2011. Dapat kita lihat pada tabel 1 berikut : Indonesia merupakan negara agraris dimana mata pencaharian penduduknya sebahagian besar adalah di sektor pertanian. Dengan menyempitnya lahan pertanian yang digarap oleh petani mendorong para petani untuk berusaha meningkatkan pendapatan melalui kegiatan lain yang bersifat komplementer.

Usaha ternak sapi potong dikatakan layak diusahakan bila dari analisis ekonomi memberikan hasil yang layak. Oleh karena itu diperlukan suatu analisa usaha yang digunakan untuk menilai usaha ternak sapi potong tersebut. Selain dipengaruhi oleh input produksi, usaha ternak sapi potong juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, maka diperlukan suatu model analisa untuk menciptakan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong, dengan mengkaji analisa usahanya dengan melihat beberapa faktor yang mempengaruhi usaha itu serta menentukan strategi pengembangan usaha ternak itu sendiri agar kita mampu mengetahui dan memperhitungkan sejauh mana usaha itu akan bertahan dan berkembang dengan baik. Dengan melihat beberapa latar belakang itulah sehingga penelitian ini dilakukan.

METODE PENELITIAN

Materi Penelitian

Sampel dari penelitian ini adalah peternak sapi potong yang berada di Desa Patalassang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Sampel ditentukan dengan metode *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana.

Berdasarkan informasi dari data statistik Dinas Peternakan Kabupaten Sinjai Tahun 2011 jumlah penduduk 1905 jiwa di Desa Pattalassang, terdapat 507 KK yang tersebar di 4 Dusun, jumlah KK yang memelihara atau memiliki ternak sapi sebanyak 312 KK, sedangkan populasi ternak sapi di Desa Pattalassang pada tahun 2011 adalah 1.112 Ekor. Sampel dari penelitian ini adalah peternak sapi potong di Desa Patalassang Kecamatan Sinjai Timur dengan jumlah 31 responden atau 10 % dari populasi sampel.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan para peternak sapi dengan menggunakan daftar pertanyaan kuisioner yang telah dipersiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi (Lembaga) serta literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Analisis Data

Untuk mengetahui sejauh mana ketersediaan input produksi (Bibit, kandang, pakan, tenaga kerja dan modal) di daerah penelitian, maka peneliti menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu dengan pengamatan langsung didaerah penelitian,wawancara langsung dengan para peternak sapi potong di Desa Pattalassang kemudian dibuat suatu data dalam bentuk klasifikasi, ditabulasi dan tabel. Metode analisis selanjutnya, peneliti menggunakan rumus analisa usaha *Return Of Investmen (ROI)* yang merupakan suatu ukuran rasio untuk mengetahui tingkat pengembalian modal usaha. Komponen pada analisis ini adalah pendapatan bersih dan jumlah pendapatan modal.

Dengan rumus sebagai berikut :

$$ROI = \frac{\text{Pendapatan bersih (Net Income)}}{\text{Total Aset (Modal)}} \times 100\%$$

Jika $ROI >$ tingkat suku bunga bank yang berlaku, maka usaha ini layak untuk dilaksanakan. Jika $ROI \leq$ tingkat suku bunga bank yang berlaku, maka usaha ini tidak layak untuk dilaksanakan. Metode analisis berikutnya adalah peneliti menggunakan matriks *SWOT*. Matriks ini menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi peternak sapi potong di daerah penelitian dan disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal yang dimilikinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak Sampel

Karakteristik peternak sampel yang dimaksud adalah mengenai jumlah ternak yang diusahakan oleh peternak, umur, pendidikan formal yang dimiliki. Pengalaman beternak dan jumlah tanggungan keluarga peternak. Berdasarkan hasil survei dan olah data responden dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah ternak yang diusahakan peternak sampel adalah 7 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa peternak sampel memiliki jumlah ternak yang cukup untuk dapat mengembangkan usaha ternak sapi potong dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Umur rata-rata peternak sampel adalah 37 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa peternak sampel tergolong pada usia produktif sehingga dapat dikatakan masih memiliki tenaga kerja potensial untuk usaha ternak sapi potong.

Pendidikan yang dimiliki peternak sampel adalah rata-rata 6 tahun yang menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan peternak sampel setingkat dengan SD. Pengalaman beternak peternak sampel rata-rata 10 tahun. Lama usaha ternak bagi peternak sapi potong berpengaruh terhadap pengetahuan dan keahlian mereka dalam mengatasi permasalahan yang timbul sehingga kemungkinan dapat meningkatkan produksi dimasa yang akan datang. Jumlah tanggungan keluarga peternak sampel rata-rata 4 jiwa, jumlah tanggungan dapat dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dalam keluarga untuk dapat membantu dalam kegiatan usaha ternak sapi potong.

Ketersediaan Faktor-Faktor Produksi

Ketersediaan Bibit

Para peternak sapi potong di daerah penelitian biasa menggunakan metode kawin suntik atau Inseminasi Buatan (IB) namun masih ada juga yang menggunakan perkawinan alami hal tersebut disebabkan karena sebagian masyarakat belum mengetahui dengan benar manfaat dan keunggulan dari kawin Suntik atau IB, bagi masyarakat yang biasa menggunakan kawin IB mereka telah menyadari metode kawin suntik prosesnya lebih mudah dan sederhana dibandingkan dengan perkawinan alami, selain itu bibit IB lebih terjamin dan mudah diperoleh karena di setiap daerah kecamatan yang ada di kabupaten Sinjai telah ditempatkan petugas-petugas Inseminator dari Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sinjai. Sedang harga bibit sapi per 1 kali IB berkisar Rp. 100.000,- perkawinan alami peternak mendapatkannya dari pejantan yang dipeliharanya

sendiri atau dari peternak lain dengan cara meminjam atau menyewa sapi pejantan dari peternak sapi yang lain. Berdasarkan keterangan tersebut dapat dikatakan bahwa ketersediaan bibit sapi potong di daerah penelitian cukup tersedia.

Ketersediaan Kandang

Di daerah penelitian kandang di bangun dengan menggunakan bahan yang sederhana yang banyak terdapat didaerah penelitian, yaitu dengan pondasi kandang terbuat dari batu bata semen yang dicampur pasir dengan tiang terbuat dari bambu atau kayu, atap terbuat dari rumbia atau seng besi dan lantai terbuat dari tanah yang dipadatkan atau semen yang dibuat sedikit miring dengan tujuan agar kotoran sapi lebih mudah mengalir saat melakukan pembersihan kandang. Namun ada juga sebagian peternak yang membuat kandang di bawah rumah tempat tinggal mereka dengan alasan lebih mudah mengawasinya. Kandang pada umumnya tidak memakai dinding dengan tujuan agar sirkulasi udara kandang tetap terjaga. Selain itu agar sinar matahari pada waktu pagi hari tetap masuk dan tidak begitu panas atau pengap. Berdasarkan keterangan diatas dan data dari lampiran 14 yaitu data biaya penyusutan kandang dapat dilihat setiap peternak masing-masing memiliki satu kandang bahkan lebih oleh karena itu ketersediaan kandang di daerah penelitian cukup tersedia.

Ketersediaan Pakan

Untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak sapi di daerah penelitian, para peternak memperoleh rerumputan atau hijauan yang tumbuh liar di sekitar lahan persawahan atau ladang yang cukup banyak di daerah penelitian. Berdasarkan survei lokasi lapangan ataupun wawancara langsung dengan petani yang ada di daerah penelitian yang peneliti lakukan. Selain itu para peternak di Desa Pattalassang dengan sengaja menanam rerumputan atau hijauan yang dibutuhkan oleh ternak di sekitar rumah atau kandang ternak yang mereka miliki. Peternak juga biasa membeli rerumputan atau hijauan dari petani lainnya jika ternak yang mereka miliki banyak namun hijauannya tidak mencukupi kebutuhan tiap ternaknya.

Ketersediaan Modal

Di daerah penelitian usaha ternak sapi potong sudah berjalan sangat lama, dan beternak sapi sudah merupakan kebiasaan turun temurun yang diturunkan oleh orang tua

peternak sebelumnya. Untuk menjalankan usaha ternak sapi potong para peternak di daerah penelitian pada umumnya menggunakan modal sendiri namun ada beberapa orang juga yang mendapatkan modal dari Bank tapi masih terbatas yang mau melakukannya, peternak sapi potong di Desa Pattalassang memperoleh modal dari hasil penjualan sapi yang mereka pelihara sebelumnya. Hal tersebut dapat kita lihat pada lampiran 2. Hanya sebagian atau beberapa keluarga saja dari para peternak menggunakan modal dari Bank dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan tidak adanya jaminan yang mereka miliki. Berdasarkan keterangan diatas, dapat dikatakan bahwa ketersediaan modal pada peternak sampel di Desa Pattalassang cukup tersedia.

Ketersediaan Tenaga Kerja

Curahan tenaga kerja merupakan faktor pendukung berlangsungnya usaha ternak sapi potong. Berdasarkan karakteristik peternak sampel Lampiran 1 diketahui umur responden di Desa Pattalassang terbesar yaitu pada kelompok usia produktif (kelompok umur 30-50). Berdasarkan keterangan tersebut dan berdasarkan data total penggunaan tenaga kerja (lampiran 3) yang menyebutkan rata-rata penggunaan tenaga kerja cukup seimbang maka dapat dikatakan ketersediaan tenaga kerja di Desa Pattalassang cukup tersedia.

Ketersediaan Peralatan

Peralatan yang digunakan usaha ternak sapi potong di daerah penelitian cukup sederhana seperti ember, sabit, sekop dan cangkul dan Gerobak pengangkut pakan. Ember digunakan untuk mengangkat air untuk minuman ternak atau menyiram pada saat membersihkan kandang, sabit digunakan untuk memotong pakan hijauan, sekop dan cangkul digunakan untuk mengambil kotoran sapi dari lantai saat membersihkan kandang, kereta sorong digunakan untuk mengangkat pakan hijauan ternak dan kotoran ternak. Peralatan – peralatan tersebut dapat diperoleh di toko yang menjual alat pertanian atau pasar yang ada di sekitar daerah penelitian dengan harga yang terjangkau Berdasarkan penjelasan dan keterangan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor produksi atau input untuk ternak sapi potong tersedia di daerah penelitian. Dengan demikian Hipotesis 1 yang mengatakan bahwa “ Di duga bahwa input produksi (Bibit, Kandang, Pakan, Modal, Tenaga Kerja) untuk usaha ternak sapi potong tersedia di daerah penelitian “ dapat diterima.

Analisa Usaha Ternak Sapi Potong

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan input yang dikeluarkan oleh peternak selama kegiatan usaha ternak berlangsung hingga menghasilkan produk. Komponen – komponen biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong adalah biaya bibit, upah tenaga kerja, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya penyusutan kandang dan biaya peralatan.

Biaya Bibit

Pembelian bibit kawin suntik atau IB di sesuaikan dengan jumlah indukan yang siap kawin yang dimiliki oleh peternak, selain itu pembelian bibit disesuaikan dengan keadaan ekonomi para peternak di daerah penelitian, adapun total rata-rata penggunaan bibit kawin suntik dalam satu tahun di daerah penelitian sebesar Rp 38.709,00. Sedangkan bibit lokal para peternak mendapatkannya dengan membeli di sekitar daerahnya sendiri atau di daerah lain total rata-rata pembelian bibit lokal dalam satu tahun adalah Rp 6.080.645,16.

Upah Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja terdiri dari 3 kegiatan yaitu perbaikan kandang yang dilakukan 6 bulan sekali, pembersihan kandang yang dilakukan 2 kali sehari, dan penyediaan / pengambilan pakan yang dilakukan 2-3 kali sehari. Upah yang diberikan pada masing – masing tenaga kerja di dasarkan pada upah harian. Biaya yang dikeluarkan tergantung dari jumlah tenaga kerja luar keluarga dan jenis kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja. Upah tenaga kerja untuk kegiatan perbaikan / pembuatan kandang perhari sebesar Rp. 50.000,-/ orang, untuk kegiatan pembersihan kandang perhari sebesar Rp. 10.000,-/ orang, dan untuk kegiatan pengambilan / penyediaan pakan perhari sebesar Rp. 12.500,-/ orang. Rataan biaya upah tenaga kerja yang dikeluarkan untuk tenaga kerja selama satu tahun per peternak adalah sebesar Rp 8.200.000,00.

Biaya Pakan Hijauan Ternak

Di daerah penelitian para peternak memberikan pakan hijauan atau rumput pada ternaknya jika ternak tersebut tidak dikeluarkan dari kandangnya dikarenakan kondisi cuaca yang sedang hujan atau lahan penggembalaan telah dipenuhi dengan tanaman pertanian namun kadang diberikan pula pada malam hari, jenis rumput yang biasa diberikan yaitu rumput lapang atau teki jenis rumput ini banyak terdapat di daerah penelitian, jenis rumput yang

lainnya seperti rumput gajah diperoleh dari kebun atau sekitar pekarangan rumah yang sengaja ditanami untuk memanfaatkan lahan yang ada, namun terkadang ada juga peternak yang membeli rumput gajah dikarenakan jumlah ternak yang mereka miliki cukup banyak sedangkan lahan yang dimiliki masih terbatas atau kurang cukup memenuhi pakan hijauan yang dibutuhkan setiap ternaknya. Rataan biaya yang dikeluarkan oleh tiap peternak untuk pemberian pakan hijauan ternak dalam satu tahun adalah sebesar Rp 8.698.064,5.

Biaya Pakan Tambahan

Di daerah penelitian para peternak tidak memberikan pakan tambahan berupa konsentrat pada ternaknya, para peternak hanya memberikan pakan tambahan berupa mineral yang diberikan 1-2 kali sehari, rataan biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk pemberian pada ternak dalam satu tahun adalah sebesar Rp 339.677,5.

Biaya Obat-Obatan

Di daerah penelitian terdapat dua jenis obat-obatan yang digunakan peternak yakni obat cacing dan suntikan multivitamin, pemberian obat cacing dilakukan 2-4 kali dalam setahun dan rataan total biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk penggunaan obat cacing selama satu tahun adalah sebesar Rp 55.161,3. Pemberian suntikan multivitamin dilakukan tiap 3 bulan sekali, rataan total biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk penggunaan suntikan multivitamin selama satu tahun sebesar Rp 554.838,7 dan rataan total biaya penggunaan obat-obatan selama satu tahun sebesar Rp 610.000,00.

Biaya Penyusutan Peralatan dan Kandang

Peralatan yang digunakan dalam setiap tahap kegiatan usaha ternak sapi potong adalah sekop, sabit, parang, cangkul, kereta sorong dan ember. Biaya penyusutan peralatan per peternak per tahun sebesar Rp 22.161,3 dan biaya penyusutan kandang per tahun adalah sebesar Rp 521.371,00. Biaya penyusutan dari masing-masing peralatan ditentukan oleh banyaknya masing-masing alat yang digunakan dan umur ekonomisnya.

Penerimaan

Penerimaan adalah total hasil produksi yang dihasilkan dari penjualan ternak dan total hasil kotoran ternak yang dinilai dengan rupiah dengan kata lain merupakan penjumlahan antara total produksi dan hasil kotoran ternak yang diperoleh dengan harga

jual. Dimana total penjualan kotoran ternak selama setahun adalah Rp 4.490.322,6 dan hasil penjualan produksi dalam setahun adalah Rp 28.903.225,81. Diketahui bahwa rata-rata penerimaan per peternak sapi potong di Desa Pattalassang selama satu tahun adalah sebesar Rp 33.393.548,41.

Pendapatan

Pendapatan dari usaha ternak sapi potong adalah penerimaan yang diperoleh peternak dikurangi dengan total biaya. Dimana Penerimaan peternak selama setahun adalah Rp 33.393.548,41 sedangkan total biaya yang dikeluarkan peternak selama setahun adalah Rp 24.510.628,46 Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui rata-rata pendapatan per peternak sapi potong di Desa Pattalassang selama satu tahun adalah sebesar Rp 8.882.919,95.

Return Of Investment (ROI)

Berdasarkan nilai *ROI* (tingkat pengembalian modal) dapat diketahui analisa usaha ternak sapi potong di Desa Pattalassang. Nilai *ROI* yang diperoleh dari usaha ternak sapi potong di Desa Pattalassang sebesar 36,24 % sesuai dengan Rumus *ROI* dimana *ROI* sama dengan Pendapatan bersih dibagi dengan Total aset atau total pengeluaran dikali 100 % dimana pendapatan bersih peternak selama setahun adalah Rp 8.882.919,95 dan total aset atau modal adalah Rp 24.510.628,46 dan dengan tingkat suku bunga kredit usaha masyarakat (KUR) sebesar 1,05 % atau 12,60 % maka dapat diketahui bahwa nilai *ROI* lebih besar daripada nilai suku bunga, sehingga ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong di Desa Pattalassang secara ekonomi layak dikembangkan. Dengan demikian hipotesis 2 yang menyatakan “ Diduga bahwa usaha ternak sapi potong layak dikembangkan secara ekonomi di daerah penelitian “ dapat diterima.

Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong

Menentukan Faktor-Faktor Internal

Adapun faktor-faktor internal dalam pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Pattalassang adalah sebagai berikut :

Kekuatan**Ketersediaan bibit**

Di daerah penelitian para peternak sapi potong mendapatkan bibit untuk kawin suntik atau IB dari petugas-petugas Inseminator yang berasal dari Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sinjai. Dan untuk bibit perkawinan alami para peternak mendapatkannya dari sesama peternak sapi yang ada di daerah penelitian.

Ketersediaan Lahan

Untuk ketersediaan lahan di daerah penelitian umumnya para peternak memiliki lahan sendiri baik untuk lahan pakan maupun lahan untuk pembuatan kandang ternak yang mereka sesuaikan dengan jumlah ternak yang mereka miliki.

Modal Tersedia

Modal usaha ternak merupakan modal sendiri yang dikeluarkan peternak sapi untuk menjalankan usaha ternaknya. Modal diperoleh dari hasil-hasil penjualan ternak yang dilakukan sebelumnya selain itu juga mereka mendapatkan warisan dari orang tua mereka sebelumnya. Dengan menggunakan modal sendiri maka peternak sapi potong memperoleh pendapatan yang lebih besar.

Tenaga Kerja Tersedia

Dengan tersedianya tenaga kerja maka pekerjaan dapat dilakukan dengan lebih cepat dan lebih baik.

Hijauan Makanan Ternak Mudah Diperoleh

Didaerah penelitian masih banyak terdapat lahan yang ditumbuhi rumput yang dapat menjadi sumber pakan untuk ternak, dengan demikian peternak tidak mengalami kesulitan dalam hal penyediaan pakan untuk ternak mereka.

Pakan Tambahan Konsentrat Mudah Diperoleh

Pakan tambahan Khususnya Konsentrat mudah diperoleh di toko-toko tani yang ada di perkotaan tapi para peternak masih belum menggunakannya dikarenakan harga yang cukup tinggi mereka menggantinya dengan pakan tambahan mineral yang harganya relatif terjangkau.

Kesadaran Peternak dan Pelaku Usaha Untuk Meningkatkan Kualitas

Dari wawancara yang dilakukan peneliti di masyarakat pada umumnya peternak mempunyai kesadaran yang cukup tinggi untuk meningkatkan kualitas ternaknya namun dikarenakan tingkat pengetahuan yang masih kurang mereka masih menjalankan sistem pemeliharaan yang masih tradisional.

Pengalaman Peternak Cukup Tinggi

Pada umumnya para peternak mempunyai pengalaman beternak yang cukup tinggi karena semenjak mereka kecil telah diberikan tugas oleh orang tua mereka untuk memelihara sapi dengan kata lain para peternak memiliki pengalaman yang diturunkan oleh orang tua mereka.

Pemasaran Yang Mudah

Di daerah penelitian para peternak menjual hasil ternaknya dalam keadaan hidup kepada agen maupun konsumen langsung dengan demikian peternak tidak perlu mengeluarkan biaya untuk melakukan pematangan. Selain itu para peternak tidak memerlukan biaya transportasi untuk memasarkan hasil ternaknya karena para agen atau konsumen yang menjemput langsung dari peternaknya.

Dukungan Pemerintah

Dalam pengembangan ternak di setiap pedesaan dukungan pemerintah terhadap masyarakat cukup tinggi ini dapat dilihat dari jumlah kelompok ternak yang mendapatkan bantuan pemerintah baik yang berupa modal ataupun berupa bibit ternak sapi untuk dikembangkan di daerah pedesaan serta petugas-petugas kesehatan hewan yang ditempatkan di masing-masing kecamatan.

Tidak Ada Terdapat Virus Penyakit Yang Mematikan

Tidak terdapat virus penyakit yang mematikan terhadap ternak sapi potong di daerah penelitian menyebabkan peternak memperoleh pendapatan yang lebih besar karena tidak mengeluarkan biaya lebih untuk menanggulangi serangan virus yang mematikan tersebut.

Kelemahan

Kurangnya Perawatan Terhadap Ternak

Perawatan terhadap ternak merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas dan meningkatkan hasil ternak. Di daerah penelitian perawatan terhadap ternak masih jarang dilakukan oleh peternak, dapat dilihat dari pemberian pakan tambahan dan konsentrat serta pembersihan sapi yang masih jarang dilakukan oleh peternak.

Teknologi Budidaya Ternak Masih Tradisional

Teknologi budidaya merupakan faktor penting dalam upaya meningkatkan produksi usaha ternak sapi potong, suatu pekerjaan akan lebih efisien dari segi waktu dan tenaga kerja. Di daerah penelitian teknologi budidaya masih dilaksanakan secara sederhana. Dapat dilihat dari saprodi yang mereka gunakan seperti sekop, sabit, cangkul, gerobak sorong dan ember yang belum tergantikan.

Terbatasnya SDM Yang Menguasai Teknologi Peternakan

Sumber daya manusia (SDM) di daerah penelitian yang menguasai teknologi peternakan masih relatif kurang, ini di karenakan tingkat pendidikan mereka yang rata-rata hanya lulusan SLTP dan SD serta sumber informasi yang mereka dapatkan masih terbatas, serta kurangnya interaksi antara peternak dan pegawai penyuluh yang ada dilapangan dan sumber media informasi baik TV, radio dan surat kabar/majalah masih jarang mereka dapatkan.

Kurangnya Keberanian Untuk Menciptakan Perubahan

Salah satu kendala dan tantangan yang di hadapi peternak di daerah penelitian adalah peternak kurang berani untuk mencoba sesuatu hal yang baru yang berkaitan dengan teknologi peternakan yang ada saat ini, menurut mereka dari hasil wawancara kami dilapangan mereka merasa puas dengan cara mereka memelihara ternak saat ini dan menurut mereka untuk sapi IB dan penggemukan hanya bisa dilakukan bagi orang yang sudah biasa merasakan hasilnya dan sudah siap dengan segala resikonya, itulah sebabnya para peternak masih takut untuk menciptakan perubahan.

Menentukan Faktor-Faktor Eksternal

Adapun faktor-faktor eksternal dalam pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Pattalassang adalah sebagai berikut :

Peluang

Besarnya Permintaan Pasar Lokal dan Antar Kabupaten

Dari hasil wawancara terhadap peternak sampel dilapangan, diketahui bahwa mereka selalu mendapat permintaan dari agen – agen atau konsumen yang datang langsung ke peternak sapi di daerah penelitian. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa permintaan pasar terhadap daging baik local maupun luar kabupaten cukup tinggi.

Kebutuhan Daging Ditingkat Masyarakat Semakin Meningkat

Dari perkembangan kebutuhan konsumen terhadap daging saat sekarang semakin meningkat ini dapat dilihat dari semakin banyaknya bermunculan rumah makan dan ibu-ibu rumah tangga yang senang membuat lauk dari daging sapi hal ini menuntut para peternak agar bisa melihat peluang yang ada dengan semakin memperbaiki kualitas dan kuantitas ternak yang dimilikinya.

Kredit Perbankan

Saat ini, pihak perbankan semakin terbuka dalam memberikan kredit baik berupa kredit agribisnis maupun kredit usaha dengan bunga yang lebih ringan dan angsuran yang lebih lama.

Harga Relatif Tinggi

Harga sapi potong hidup relatif tinggi dikarenakan harga daging di pasaran pun sangat tinggi hal ini sangat berpengaruh terhadap nilai ekonomi bagi para peternak dan dapat menjadi nilai tambah dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya.

Menjalin Hubungan Yang Baik Dengan Agen

Dengan menjalin hubungan dan kerjasama yang baik dengan para agen diharapkan para peternak mampu menciptakan kualitas ternak yang lebih baik lagi sesuai yang diharapkan oleh para konsumen, dan dengan kepercayaan yang mereka bangun masing-masing antara peternak dan agen diharapkan akan mampu memenuhi kebutuhan pasar.

Keseriusan Pemerintah Dalam Memberikan Kebijakan Untuk Memberikan Bantuan Ternak

Adanya kebijakan pemerintah dalam menggalakkan populasi sejuta ekor dengan cara-cara yang dapat diterima oleh masyarakat seperti pembentukan kelompok ternak dengan beranggotakan beberapa orang lalu membuat proposal untuk mendapatkan bantuan baik pengadaan bibit ternak maupun dalam bentuk kredit yang dalam hal ini bekerjasama dengan pihak Bank, ini semua adalah salah satu bentuk keseriusan pemerintah dalam meningkatkan pendapatan para peternak yang ada di pedesaan.

Tersedianya Petugas-Petugas Pelayanan Kesehatan Hewan

Instansi yang menangani ternak adalah Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan kabupaten Sinjai dalam hal ini telah menempatkan petugas-petugas yang khusus menangani permasalahan ternak, dengan harapan masyarakat tidak bingung jika ternaknya mengalami gangguan kesehatan dengan keahlian para petugas peternakan diharapkan pula mampu memberikan pelayanan yang maksimal agar para peternak tetap serius dalam menjalani profesinya sebagai peternak.

Saprodi (Sarana Produksi) Mudah Diperoleh

Peralatan atau sarana produksi semakin mudah didapatkan di toko-toko bangunan yang ada di perkotaan, semakin mudahnya sarana produksi didapatkan memberikan peluang bagi para peternak dan pelaku usaha untuk mengembangkan kapasitas produksinya.

Ancaman

Perubahan Iklim / Musim Hujan

Adanya perubahan iklim yang biasa terjadi kadang menyebabkan kondisi ternak mudah atau rawan akan serangan penyakit seperti mencret, nafsu makan menurun, lumpuh dan kadang akan berujung pada kematian jika tidak cepat ditangani, ancaman-ancaman seperti ini sekiranya bisa diantisipasi oleh peternak agar tidak menjadi masalah yang dapat merugikan usaha yang sedang dijalani.

Tidak Adanya Penyuluhan dan Kurangnya Sosialisasi Antar Peternak dan Petugas Penyuluhan

Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah kurang aktifnya para peternak, perangkat desa dan petugas penyuluhan untuk berkumpul dalam satu tempat untuk berdiskusi tentang permasalahan-permasalahan yang kadang dihadapi dan mencari solusi dalam memecahkannya, hal seperti ini terlihat kecil dan biasa namun jika di sadari hal ini akan sangat berpengaruh dalam memberikan pengetahuan dan pengertian kepada setiap peternak dalam upaya peningkatan SDM. Tidak adanya penyuluhan pada peternak mengakibatkan peternak sering melakukan kesalahan dalam mengaplikasikan input produksi dan peternak tidak mengetahui informasi tentang inovasi-inovasi dibidang peternakan.

Alih Fungsi Lahan

Adanya alih fungsi lahan pertanian yang biasa ditanami untuk pakan ternak menjadi lokasi-lokasi perumahan hal ini menjadikan lahan pakan menjadi berkurang dan sempit ini sangat jelas berpengaruh pada tingkat populasi ternak yang ada.

Adanya Persaingan

Adanya persaingan menyebabkan para peternak berusaha terus menjaga kualitas ternaknya agar dapat menguasai pasaran ternak sapi potong, hal tersebut mengakibatkan pasaran untuk ternak sapi potong menjadi sempit.

Ketepatan, Kecepatan dan Keterampilan Petugas Pelayanan Kesehatan Hewan Dalam Menghadapi Suatu Penyakit Ternak Yang Masih Rendah

Menurut wawancara yang kami lakukan di lapangan para peternak mengeluhkan tentang ketepatan dan kecepatan petugas peternakan dalam menanggapi laporan masyarakat disadari memang bahwa terkadang petugas mengalami kesulitan baik dalam hal jarak tempuh yang jauh dan jenis obat yang kadang tidak tersedia di toko, ini menjadi ancaman buat peternak bagaimana mengatasi hal ini.

Penentuan Strategi

Penentuan strategi yang sesuai bagi pengembangan usaha ternak sapi potong adalah dengan cara membuat matriks *SWOT*. Matriks *SWOT* ini dibangun berdasarkan faktor-faktor internal maupun eksternal yang terdiri dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Berdasarkan matriks *SWOT* maka dapat disusun empat strategi utama yaitu *SO*, *WO*, *ST*, dan *WT*.

Strategi 'SO' (*Strength-Opportunity*)

Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Pattalassang dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada, yaitu: Memperbanyak jumlah populasi ternak sapi potong (S1,S2,S3,S4,S5,S6,S7,S8,S9,S10,S11-O1,O2,O3). Bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi ternak sapi potong untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi terhadap daging sapi dan dengan didukung oleh harga yang relatif tinggi sarana produksi yang tersedia sehingga memungkinkan untuk diadakannya penambahan jumlah populasi ternak yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan peternak.

Menjalin hubungan yang baik dengan pemerintah dan agen (S7,S8,S9,S10-O3,O5,O6) Bertujuan agar pemerintah bisa memberikan perhatian yang lebih terhadap peningkatan mutu ternak baik dengan penyuluhan maupun dalam bentuk bantuan modal usaha dan pengadaan bibit ternak sapi potong, dan untuk agen bertujuan agar bisa memberikan tawaran harga yang layak pada peternak sapi sehingga saling menguntungkan antara kedua belah pihak.

Mempertahankan lahan-lahan baru ataupun lama untuk lokasi pakan dan kandang (S2,S3,S4,S5-O3,O4,O8) Bertujuan agar lahan-lahan yang ada sekarang tidak beralih fungsi karena semakin hari lahan-lahan pertanian telah banyak bangunan yang berdiri baik rumah maupun bangunan-bangunan yang lainnya jika ini dibiarkan maka lahan untuk pakan akan semakin sempit dan berkurang jelas ini akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ternak itu sendiri, dengan mempertahankan lahan-lahan yang ada sekarang berarti mampu mempersiapkan pakan yang cukup bahkan lebih untuk pengembangan usaha ternak yang sedang dijalankan.

Strategi 'WO' (*Weakness-Opportunity*)

Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Pattalassang dengan meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang yang ada, yaitu: Meningkatkan perawatan terhadap ternak (W1,W2-O1,O2,O4,O7,O8) Dengan meningkatkan perawatan terhadap ternak maka mutu ternak akan menjadi lebih baik sehingga dapat menjaga penawaran dan harga yang relatif tinggi. Memanfaatkan teknologi dan inovasi-inovasi baru tentang budidaya ternak sapi potong (W1,W2,W3,W4-O2,O3,O5,O6,O7,O8) Permintaan yang tinggi dan harga yang tinggi perlu diimbangi dengan adanya penerapan teknologi yang baik dan benar untuk menambah dan memperlancar proses produksi yang nantinya akan menambah pendapatan peternak sapi potong.

Strategi 'ST' (*Strength-Treats*)

Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Pattalassang untuk mengatasi ancaman yang ada dengan menggunakan seluruh kekuatan yang ada, yaitu: Meningkatkan mutu ternak (S3,S4,S5,S6,S8-T1,T2,T3) Bertujuan agar permintaan akan daging sapi semakin meningkat, sehingga usaha ternak dapat bertahan dan dapat diharapkan berkembang dengan lebih baik lagi. Meningkatkan pengetahuan tentang teknologi peternakan dan memanfaatkannya (S1,S2,S3,S4,S5,S6,S7,S8,S9,S10,S11-T1,T2,T3,T4,T5) Bertujuan agar para peternak mampu menguasai teknologi peternakan yang ada saat sekarang untuk menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat, dengan memanfaatkan teknologi yang ada diharapkan peternak mampu menghasilkan ternak-ternak sapi potong unggulan sehingga mampu memenuhi permintaan pasar dan menambah penghasilan lebih.

Strategi 'WT' (*Weakness-Treats*)

Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Pattalassang dengan meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman yang ada, yaitu: Bekerjasama dengan pemerintah agar lebih mengaktifkan/menghidupkan PPL (W1,W2,W3,W4-T1.T3,T4) Dengan adanya campur tangan pemerintah untuk lebih mengaktifkan PPL di Desa Pattalassang maka peternak sapi potong akan dapat mengetahui dan lebih memahami informasi yang berkembang tentang tata cara perawatan serta pemeliharaan ternak sapi potong yang baik dan benar yang sangat berguna bagi peternak. Menyediakan atau menanam sumber pakan hijauan ternak disekitar kandang (W1,W2,W3-T1,T3)

Bertujuan untuk mempermudah peternak mengambil pakan hijauan yang dibutuhkan ternak, dengan kata lain menjaga persediaan pakan ternak disaat terjadi musim hujan agar tidak terjadi pengurangan pemberian porsi pakan terhadap ternak.

Berdasarkan strategi matriks *SWOT* maka dapat diketahui strategi yang sangat dibutuhkan untuk dapat meminimalisir kelemahan dan ancaman yang dihadapi, yaitu :

1. Meningkatkan produksi dan mutu ternak untuk menjaga harga dan permintaan tetap tinggi.
2. Dengan adanya kesadaran peternak untuk meningkatkan kualitas diharapkan agar peternak menguasai pengetahuan tentang teknologi peternakan agar dalam pengembangan usaha ternak sapi potong para peternak mampu mengatasi setiap permasalahan yang ada.
3. Menjalinkan kerjasama dengan pemerintah Kabupaten Sinjai khususnya peran serta dari Penyuluh Pertanian Lapangan agar peternak dapat lebih mengetahui dan memahami tata cara perawatan dan pemeliharaan ternak sapi potong dengan baik dan benar.

KESIMPULAN

1. Faktor-faktor produksi (bibit, kandang, pakan, modal dan tenaga kerja) tersedia di daerah penelitian.
2. Usaha ternak sapi potong layak dikembangkan secara ekonomi di daerah penelitian oleh karena nilai rataan *ROI* selama satu tahun sebesar 36,24 % nilai lebih besar dari pada suku bunga yang berlaku yakni 12,60 %.
3. Strategi yang dibutuhkan untuk pengembangan usaha ternak sapi potong adalah meningkatkan produksi dan mutu ternak melalui peningkatan pengetahuan dan teknologi peternakan serta menjalin kerjasama dengan pemerintah Kabupaten Sinjai khususnya peran serta dari penyuluh pertanian lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardjosubroto, W, 1994. *Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan*. PT.Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Purnomo, A, 2009. *Analisa Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong*. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara, Medan.

- Rangkuti, F, 2002. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Salusu, J, 1996. *Pengambilan Keputusan Strategik*, Gramedia, Jakarta.
- Santosa U, 1997. *Prospek Agribisnis Penggemukan Pedet*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Siregar, A.R, dan Hutapea, R, 2000. *Prospek Agribisnis Ditinjau Dari Kebijakan Pemerintah*. Gramedia. Jakarta.
- Siregar D.A, 1996. *Usaha Ternak Sapi*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Soekartawi, 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta.
- Soepono, B, 1997. *Statistik Terapan: Dalam Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial & Pendidikan*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Sosroamidjojo, S, 1986. *Peternakan Umum*. CV.Yasaguna, Jakarta.
- Wariyanto, A, 1986. *Macam-macam Sapi Potong Unggul*. Gramedia Jakarta.